BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tes Mesin Kecerdasan Kubik Leadership

1. Pengertian Test Mesin Kecerdasan Kubik Leadership

Manusia sebagai makhluk multidimensi, terbentuk dari sekian banyak unsur dan elemen yang saling terkait satu sama lain.[1] Salah satu komponen terpenting yang dianugerahkan Allah SWT terhadap manusia adalah otak. Ibarat sebuah mesin, otak adalah sebuah mesin yang sangat mengagumkan dan tiada tandingannya.[2] Di dalam otak manusia terdapat bermiliar-miliar sel syaraf yang disebut *neuron.* Sedangkan tiap sel otak mempunyai ratusan bahkan ribuan cabang atau *tentakel* yang mirip sekali dengan gurita yang berukuran mikro. Masing-masing *tentakel* ini berisi jamur atau *spina dendrite* yang mengandung ribuan zat kimia. Inilah yang membawa pesan diantara sel otak, semua informasi dalam setiap pikiran, setiap pengalaman belajar dan setiap daya ingat yang dimiliki.[3]

Kemampuan otak sangatlah luar biasa. Para ilmuwan menganalisis dan mempelajari otak dengan kemampuan otak mereka. Dan muncullah rumusan pembagian otak manusia berdasarkan dominasi kecerdasan. Intelligence

---

[1] Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4

[2] Nadjamuddin Ramly, *Rahasia & Keajaiban Kekuatan Otak Tengah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), h.14

[3] *Ibid*,……,h.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quotient (IQ) yang hampir seratus tahun lalu diperkenalkan oleh William Sterm. Namun kecerdasan ini hanya berpatokan pada satu kecerdasan yakni intelengense saja dan tidak memperhatikan kecerdasan yang lain. Kemudian muncullah konsep baru tentang kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner yakni teori *multiple Intellengense* (kecerdasan majemuk), adalah tujuh kecerdasan linguistic, matematika, spasial, kinestetis, music, antarpribadi, dan interpribadi. Termasuk disini penemuan teori dua otak dari Roger Sperry. Istilah otak kiri-otak kanan telah menjadi istilah umum. Selain itu dikembangkan pula konsep EQ–nya Golemen sesungguhnya berpijak pada jalur saraf emosi yang ditemukan ahli saraf Joseph deloux. Sebuah temuan Danah Zohar, seorang teolog dan filosof dari Inggris, mengembangkan konsep *Spiritual Intelligence*, dengan mendasarkan pada penemuan Rodolfo Llinas dan Denis Pare tentang Osilasi 40 Hz yang berlangsung dalam otak manusia. [4] Dalam pandangan Carl Gustav Jung (1875-1959) dikompilasi dengan teori The Whole Brain Concept dari Ned Herrman, dan teori Triune Brain (Paul MacLean, 1976) bahwa menurutnya fungsi dasar kepribadian manusia terbagi dalam empat jenis, yaitu fungsi pikiran (*thinking* disingkat T), fungsi perasaan (*feeling* disingkat F), fungsi Intuisi (*Intuiting* disingkat I) dan fungsi Penginderaan (*sensing* disingkat S). Dan ditambah dengan kecerdasan yang kelima yang merujuk untuk merespon lebih spontan, merujuk pada

---

[4] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ / SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al – Qur'an Dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akumulasi pengalaman hidup yang panjang yakni kecerdasan Insting (Insting bila disingkat In). Fungsi tersebut oleh Ned Herrmann disebut empat jenis kecerdasan.[5] Hingga bila dikaitkan dengan peserta didik yang memiliki dominasi kecerdasan otak yang berbeda, maka sebagai seorang pendidik hendaklah pendidik memahami kemajemukan kecerdasan peserta didik sehingga pendidik mampu memberikan suatu pendekatan yang berbeda berdasarkan mesin kecerdasan masing-masing peserta didik. Proses kegiatan belajar mengajar menjadi tepat apabila pendidik mampu menempatkan peserta didik berdasarkan mesin kecerdasannya, dan hal demikian dapat ditempuh dengan melakukan test mesin kecerdasan kubik leadership.

Sebelum lebih jauh mendeskripsikan tentang tes mesin kecerdasan leadership, terlebih dahulu akan kita jelaskan devinisi test mesin kecerdasan kubik leadership.

Istilah test diambil dari kata *testum* suatu pengertian dalam bahasa Perancis kuno yakni piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Test merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.[6] Test menurut Cronbach (1970) mendefinisikan test sebagai suatu prosedur sistematis yang dilakukan berdasarkan tujuan dan tata cara yang

---

[5] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), cet. Ke - 7, h. 13-14

[6] Suharsimi Arikunto, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan,*(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas. Test dapat pula dipandang sebagai prosedur pengumpulan sampel perilaku yang akan dikenai nilai kuantitatif (Anastasia, 1976). [7] Sehingga tes adalah suatu prosedur sistematis yang dilakukan berdasarkan tujuan dan tata cara yang jelas. Terkait jenis tes, Cronbach (Reynolds, Livingston, & Willson, 2010: 4) secara umum membagi tes menjadi dua jenis, yakni tes performansi maksimal (*maximum performance tes*) dan jawaban tipikal (*typical response*).[8] Dalam mengklasifikasikan mesin kecerdasan peserta didik, berdasarkan tes mesin kecerdasan kubik leadership penggunaan dalam bentuk tes performansi tipikal mengukur performansi yang ditampakkan oleh individu sebagai proyeksi dari kepribadiannya sendiri sehingga indicator perilaku yang diperlihatkannya merupakan kecenderungan umum dirinya dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan untuk menilai prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam, penulis menggunakan tes performansi maksimal dalam bentuk tes prestasi atau tes pencapaian hasil belajar dimana tes ini didesain untuk mengukur pengetahuan atau ketrampilan seorang individu pada suatu materi yang telah dipelajari atau diajarkan.

Dalam perkembangannya untuk membantu peserta didik menemukan "karpet merah"nya kini, telah ditemukan test mesin kecerdasan kubik leadership. Tes mesin kecerdasan kubik leadership merupakan tes pengembangan mesin kecerdasan yang dominan yang dimiliki seseorang

---

[7] Kusaeri Dan Suprananto, *Penilaian Dan Pengukuran Pendidikan Untuk Guru Dan Calon Guru*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 3

[8] *Ibid*,……..,h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara menggunakan *expertise* (keahlian), berdasarkan 5 mesin kecerdasan *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling*, dan *Insting* untuk mencapai puncak prestasi. [9]

Tes mesin kecerdasan kubik leadership, menekankan pada konsep fokus pada satu mesin kecerdasan. Hal ini pada dasarnya ilmiah karena pakar psikoanalisis *Carl Gustaav Jung* berpendapat bahwa diantara semua fungsi dasar (dalam kubik leadership disebut mesin kecerdasan) hanya ada satu yang dominan. [10]

Konsep besarnya, melalui test mesin kecerdasan kubik leadership adalah mengubah alokasi energi dan waktu setiap individu yang awalnya ingin menjadi semua - bisa kepada menjadi cukup-satu hebat. [11] Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu megoptimalkan potensi yang telah dimiliki sehingga mampu membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar.

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki mesin kecerdasan yang dominan dibanding yang lainnya. Mesin kecerdasan yang dominan merupakan kekuatan utama untuk meningkatkan prestasi belajar. [12]

---

[9]Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),h.215

[10] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), h. 5

[11] *Ibid,*……h.6

[12] Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet ke – 1, h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konsep test mesin kecerdasan kubik leadership menjadikan jenis kecerdasan sejalan dengan karakter kepribadian seseorang. Berdasarkan penelitian dari *New Scientific* telah menunjukkan korelasi yang baik antara jenis kecerdasan dan presentasi kepribadian dengan gen dan dominasi belahan otak.[13]

2. Tujuan Tes Mesin Kecerdasan Kubik Leadership

Test mesin kecerdasan kubik leadership diharapkan memberi andil dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia. Karena hendaknya perlu diperhatikan pula arah kebijakan pemerintah atau orang tua dalam mengelola pendidikan ataupun mengarahkan anaknya, akan sangat ditentukan oleh kesimpulan hasil diskusi tentang jenis kecerdasan. Test mesin kecerdasan kubik leadership diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menemukan cara terbaik membuat orang sukses sekaligus mulia. [14] Dengan test mesin kecerdasan kubik leadership diharapkan peserta didik telah menemukan peta dalam belajar yang efektif. Alat bantu (*tools)* untuk dapat menembus berbagai keterbatasan dan meraih prestasi besar. [15]

---

[13] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), h. 5

[14] *Ibid,*……,h.5

[15] Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Manfaat Tes Kecerdasan Kubik Leadership

Adapun manfaat penggunaan test kubik leadership bagi dunia pendidikan pada umumnya dan peserta didik, pendidik pada khususnya:

a. Peserta didik memiliki keyakinan yang kuat dengan arah kualitas kemampuan peserta didik.
b. Peserta didik mampu meningkatkan kapasitas diri berdasarkan mesin kecerdasan secara maximal hingga mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan besar, bahkan hal-hal yang pada awalnya dianggap mustahil.
c. Peserta didik mampu mengkapitalisasi semua sumber daya (aset) yang ada pada diri dan lingkungan secara optimal
d. Mampu memberi manfaat sebesar-besarnya serta menjadi sumber energi positif yang tiada habisnya untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar
e. Kompetensi / profesi / profesiensi/ kemahiran mudah ditingkatkan.
f. Ketidakpastian / kegagalan dapat ditekan karena telah mengetahui expertasi (keahlian)
g. Peserta didik mengetahui cara belajar yang efektif bagi mereka.
h. Pendidik mengetahui strategi belajar yang efektif bagi peserta didik berdasarkan mesin kecerdasan peserta didik
i. Pendidik mampu mengembangkan bahan ajar serta penugasan berdasarkan mesin kecerdasan peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Macam-Macam Kecerdasan Dalam Tes Mesin Kecerdasan Kubik Leadership

Pembagian mesin kecerdasan kubik leadership disandarkan pada pendekatan psikologi análitis yang dipelopori oleh pandangan Carl Gustav Jung (1875-1959) dikompilasi dengan teori The Whole Brain Concept dari Ned Herrman, dan teori Triune Brain (Paul MacLean, 1976) bahwa menurutnya fungsi dasar kepribadian manusia terbagi dalam empat jenis, yaitu fungsi pikiran (*thinking* disingkat T), fungsi perasaan (*feeling* disingkat F), fungsi Intuisi (*Intuiting* disingkat I) dan fungsi Penginderaan (*sensing* disingkat S).Dan ditambah dengan kecerdasan yang kelima yang merujuk untuk merespon lebih spontan, merujuk pada akumulasi pengalaman hidup yang panjang yakni kecerdasan Insting (Insting bila disingkat In). Fungsi tersebut oleh Ned Herrmann disebut empat jenis kecerdasan.[16]

Keempat fungsi dasar Jung jika dikaitkan dengan teori Ned Herrmann tentang kuadran otak maka keempat fungsi dasar tersebut tidak lain merupakan karakter kepribadian yang kekal yang bersumber dari belahan otak (jenis kecerdasan) yang paling kerap digunakan. Kuadran otak kiri (neokortek kiri) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian *Thinking* (T). Kuadran otak kanan (neokortek kanan) merupakan kecerdasan merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian insting (I). Kuadran otak kanan

---

[16] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009),
h. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(neokortek kanan) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian *intuiting* (I). Kuadran otak bawah kiri (limbik kiri) merupakan kecerdasan sekaligus karakter kepribadian sensing (S). Kuadran otak bawah kanan (limbik kanan) merupakan kecerdasan sekaligus kepribadian *feeling* (F). Dengan demikian maka fungsi dasar Jung mempunyai kesamaan dengan kuadran kecerdasan Ned Herrmann. Pendapat inilah yang menjadi landasan teori tes mesin kecerdasan kubik leadership.[17]

Pengkategorian lima mesin kecerdasan ini disintesis oleh kubik dari berbagai riset dan kajian yang kemudian akan banyak mewarnai cara berpikir yang terkait kecerdasan. Sama halnya dengan tipologi kepribadian, ada salah satu mesin kecerdasan yang lebih dominan berperan seperti " tangan kanan " dan mesin dominan kedua berperan seperti " tangan kiri ", anda berperan sebagai " pendukung kedua ", dan mesin yang terakhir akan menjadi bagian "terlemah". Dengan mengenal mesin kecerdasan, maka kita akan mengetahui letak kekuatan dan kelemahan kita sehingga dapat berperan tepat dalam menjalankan tugas-tugas. [18]

Ned Herrmann menunjukkan bahwa karakteristik otak memberikan dampak pada cara berfikir dan cara belajar. Otak ibarat seluruh rumah. Otak sangat lunak yang hampir tidak ada kendala yang melekat. Keseluruhan otak

---

[17] Farid Poniman, *Stifin Personality Mengenali Kecerdasan Anda*, (Bekasi: PT STIFIn Fingerprint, 2009), cet. Ke-7, h. 13

[18] Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),h.215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki akses ke masing-masing. Sebagian dari otak dominan menentukan preferensi cara berpikir dan cara belajar. Perlu diperhatikan bahwa, garis besar test mesin kecerdasan kubik leadership tidak menginduk kepada kecerdasan majemuk ala Howard Gardner, melainkan kecerdasan tunggal ala Carl Gustaav Jung. Meskipun terdapat lima kecerdasan (atau delapan kecerdasan menurut Gardner) sama-sama ada dalam diri kita, tetapi hanya satu yang dominan, yang otomatis kerap terpakai menurut Carl Gustav Jung (1875-1959).[19] Adapun pembagian mesin kecerdasan kubik leadership dikategorikan menjadi lima kecerdasan Stifin, yakni sebagai berikut:

a. Mesin Kecerdasan Sensing

Kecerdasan *sensing* berasal dari belahan kuadran otak bawah kiri (limbik kiri) atau *limbic system*. Sistem limbik terletak di bagian tengah otak, membungkus batang otak ibarat kerah baju. Limbik berasal dari bahasa latin yang berarti kerah. Bagian otak ini sama dimiliki juga oleh hewan mamalia sehingga sering disebut dengan otak mamalia. Komponen limbik antara lain *hipotalamus, thalamus, amigdala, hipocampus* dan *korteks limbik*. Sistem limbik berfungsi menghasilkan perasaan, mengatur produksi hormon, memelihara homeostasis, rasa haus, rasa lapar, dorongan seks, pusat rasa senang, metabolisme dan juga memori jangka panjang. Bagian terpenting dari Limbik Sistem adalah *Hipotalamus* yang

[19] Farid Poniman, *Stifin Personality Mengenali Kecerdasan Anda*, (Bekasi: PT STIFIn Fingerprint, 2009), cet. Ke-7, h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu fungsinya adalah bagian memutuskan mana yang perlu mendapat perhatian dan mana yang tidak. Sistem limbik menyimpan banyak informasi yang tak tersentuh oleh indera. Dialah yang lazim disebut sebagai otak emosi atau tempat bersemayamnya rasa cinta dan kejujuran. Carl Gustav Jung menyebutnya sebagai "Alam Bawah Sadar" atau ketidaksadaran kolektif, yang diwujudkan dalam perilaku baik seperti menolong orang dan perilaku tulus lainnya. LeDoux mengistilahkan sistem limbik ini sebagai tempat duduk bagi semua nafsu manusia, tempat bermuaranya cinta, penghargaan dan kejujuran.[20]

Dalam test mesin kecerdasan kubik leadership, cara terbaik untuk belajar cerdas. Di lintasan S adalah dengan menggunakan mesin kecerdasan S untuk memperbaiki pembelajaran dan secara berkala meningkatkan ke tingkat pembelajaran yang lebih tinggi. Profil peserta didik yang memiliki mesin kecerdasan sensing adalah: (1) berpijak pada yang nyata dan aktual; (2) mengolah informasi berdasarkan panca indera; (3) lebih berminat pada aplikasi praktis; (4) factual dan memperhatikan detail; (5) menguraikan peristiwa secara urut; (6) orientasi pada masa kini; (7) menyerap gagasan secara bertahap; (8) menyukai kesempatan untuk praktek; (9) mengandalkan pengalaman; (10) pola bicara jelas dan teratur; (11) pikiran terangkai-satu diikuti yang lainnya; (12) berpikir linier, menggunakan fakta dan contoh yang jelas; (13) menggunakan bahasa

[20] http://www.aktivasiotak.com/fungsiotak.htm,Pada tanggal 21 Desember 2011 jam 12:06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai alat komunikasi; (14) lebih memahami tubuhnya; (15) tertarik pada pekerjaan yang membutuhkan kepraktisan; (16) menyukai cerita non fiksi; (17) memasuki detail dan fakta; (18) mengingat masa lalu dengan akurat; (19) cenderung mendengar sampai lengkap; (20) langsung menuju sasaran. [21]

Dalam pembelajaran, peserta didik dengan kecerdasan sensing memiliki cara belajar yang lebih efektif yaitu merekam vocabulary, dibahasakan dengan variasi, memainkan peraga, mengulang sambil menulis, menandai bacaan, merekam peraga secara visual, mengulang dengan latihan soal. Namun cara belajar terbaik adalah dengan mencontoh, gunakan panca indera untuk merekam orang terbaik melakukannya kemudian contohlah.[22] Peserta didik yang memiliki kecerdasan sensing, lebih cenderung memiliki kebiasaan bermain. Dalam permainan, mereka cenderung lebih mudah untuk belajar dan menerima suatu pemahaman baru. Sehingga beberapa metode yang efektif yang bisa digunakan bagi peserta didik yang memiliki tipe kecerdasan sensing diantaranya adalah penggunaan *mind map speed reading*, metode ini merupakan metode yang mengacu pada system peta pikiran yakni tekhnik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami

---

[21] Farid Poniman, *Stifin Personality Mengenali Kecerdasan Anda*, (Bekasi: PT STIFIn Fingerprint, 2009), cet. Ke-7, h. 45

[22] http://fingerprint99.blogspot.com/2011/12/tes-sidik-jari-dan-bakat-tipe-sensing.html, Pada Tanggal 29 Desember 2011 jam 20: 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otak. [23] metode ini pertama kali ditemukan oleh Tony Buzan, pada saatnya dirinya mengalami kekacauan dan hal apapun yang berkaitan dengan belajar dan mencatat pelajaran. Hingga pada saat masa perkuliahan, di tingkat pertama dia terpesona dengan system ingatan yang dikembangkan oleh orang Yunani, berdasarkan imajinasi dan asosiasi. Hingga dia pun menelitinya bahwa dalam belajar, dua hal penting yang terjadi di dalam otak selama belajar, yakni asosiasi dan imajinasi. Kemudian Tony Buzen menfokuskan diri pada ingatan, cara membaca, dan kreativitas. Berdasarkan penelitian Tony Buzan (2009) menyatakan bahwa tingkat kreativitas seseorang menurun seiring dengan bertambahnya usia. Saat masih bayi, tingkat kreativitasnya masih sekitar 95%. Saat usia SD tingkat kreativitas menurun menjadi 75%. Di usia SMP, menurun lagi menjadi 50%. Di usia SMA, tingkat kreativitas seseorang tinggal 25%. Dan pada saat mereka masuk perguruan tinggi, menurun lagi menjadi sekitar 10%.[24] Efek positif menggunakan mind map adalah lebih baik dalam mengingat, mendapatkan ide brilliant, menghemat dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya., mendapatkan nilai yang bagus, mengatur pikiran, hobi, hidup, dan lebih banyak bersenang-senang. Penggunaan *mind map speed reading* menurut penulis sangatlah efektif karena sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang tergolong dalam mesin kecerdasan sensing.

---

[23] Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning Praktik Belajar – Mengajar Yang Serba Efektif dan Mencerdaskan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), Cet Ke – 1, h. 75 – 76

[24] http://mindmapworld.wordpress.com/, Pada Tanggal 29 Desember 2011 Jam 22: 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tidak menutup kemungkinan guru mengkolaborasikan dengan metode belajar yang lain untuk mempermudah proses pembelajaran berdasarkan tipe mesin kecerdasan masing- masing.

b. Mesin Kecerdasan *Thinking*

Peserta didik yang tergolong ke dalam tipe kecerdasan *thinking* merupakan tipe pemikir. Tipe kecerdasan *thinking* termasuk dalam kuadran otak kiri (*neokortek kiri*) atau termasuk belahan kiri (*left hemisphere)*. Otak kiri berfungsi sebagai pusat bahasa, dalam arti bekerja untuk hal-hal yang berkaitan dengan pengertian bahasa verbal, dan pusat berfikir, pusat baca tulis, serta matematika. Otak kiri lebih berperan dalam cara berpikir orang yang matematis, cara bicara yang bagus, teratur dan rapi, misalnya dalam bidang berpidato, analitis, rasional, kritis dalam hal berpendapat dan berdasarkan logika. [25] Cara berpikir linier yang tipikal otak kiri cukup baik, tetapi tidaklah cukup. Fungsi bahasa di dalam otak kiri yang disebut daerah *Broca* dan daerah *Wernicke* jauh lebih besar dan lebih luas dibandingkan otak sebelah kanan. Daerah *Broca* terletak depan pada *lobus frontal*, dan berfungsi untuk menggerakkan alat-alat bicara. Sedangkan daerah *Wernicke* terletak disamping kiri pada *lobus temporal*, dan berfungsi untuk menangkap informasi dalam bentuk suara. Untuk melakukan kontak dalam pekerjaan berbahasa, mereka berdua

[25] Yunsirno, *Keajaiban Belajar*, (Pontianak: Pustakan Jenius Publishing, 2010), Cet Ke – 2, h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan oleh seutas "tali" yang disebut serat penghubung. Daerah lain yang disebut daerah angular yang berfungsi mencocokkan bahasa dalam bentuk visual (yang dilihat) dan *auditoris* (yang di dengar), hanya terdapat pada otak kiri.[26] Menurut Diocles, otak kiri berhubungan dengan " pengertian". Diocles memberi peran pada indera untuk menerima informasi yang datang dari luar dan kemudian masuk ke otak kiri.[27]

Tipe kecerdasan *thinking* berkaitan erat dengan intelegensi. Menurut W. Stem, intelegensi suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru. Menurut Vaan Hoes, intelegensi merupakan kecerdasan jiwa. Factor-factor yang mempengaruhi intelegensi, pembawaan, kemasakan, pembentukan dan minat.[28]

Tipe kecerdasan *thinking* memiliki kecenderungan kegiatan analitis dan factual, dan bertanya tentang "*whats is*" (apa ini) ketika mereka menghadapi sesuatu.[29] Manusia memiliki lapisan otak neo-cortex, yaitu sebuah alat bantu pemberian Allah SWT, yang memiliki kemampuan berpikir rasional dan logis (IQ). Makhluk lain tidak memiliki lapisan neo-

---

[26] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ / EQ / SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al – Qur'an Dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2008), Cet Ke – 1, h. 175

[27] *Ibid*.....,h. 179

[28] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet Ke – 1,h.33

[29] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ / EQ / SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al – Qur'an Dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2008), Cet Ke – 1, h. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cortex, akibatnya mereka tidak memiliki kecerdasan intelektual seperti yang dimiliki manusia. [30]

Cara terbaik untuk bekerja dan belajar cerdas di lintasan T (*Thinking*) adalah dengan menggunakan mesin kecerdasan T (*Thinking*) dengan memperbaiki proses kerja anda dan secara berkala meningkat ke proses kerja yang lebih tinggi. [31]

Tipe kecerdasan *thinking* dalam kompetensi *planning & initiative* memiliki kemampuan membuat rencana secara sistematis berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan serta mengambil tindakan tanpa harus menunggu perintah orang lain. Kompetensi ini memiliki 4 tingkatan, yaitu:[32]

1) *Working Independently*: Mampu secara mandiri membuat rencana sederhana dalam menjalankan tugas sehari-hari.
2) *Detailed Plainer:* Mampu membuat rencana dan menyusun proses kerja dari konsep hingga teknis secara detail dan akurat.
3) *Predictive Planner:* Mampu membuat perencanaan yang mampu memprediksi kebutuhan kerja di masa yang akan datang.
4) *Future Capilzation:* Mampu membuat perencanaan antisipatif dengan memanfaatkan peluang-peluang berharga di masa yang akan datang.

---

[30] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al – Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga), Cet Ke – 3, h. 98

[31] Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet ke – 1, h. 218

[32] *Ibid*,.....,h. 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam strategic analytic, kemampuan untuk menganalisis permasalahan yang berdampak besar terhadap kemajuan. Kompetensi ini memiliki 4 tingkatan:

1) *Problem Analysis*: Mampu untuk mengidentifikasi masalah sederhana, mengenali penyebab, dan mengidentifikasi solusi potensial.
2) *Complex Problem Systematization*: Mampu memecah-mecah permasalahan rumit secara sistematis menjadi komponen-komponen yang sederhana sehingga akan memudahkan proses analisa masalah.
3) *Statistical Anticipation*: Mampu menggunakan metode statistik dalam peramalan untuk mengatisipasi permasalahan-permasalahan yang berdampak besar.
4) *Multi Dimension Decisiveness*: Mampu membuat keputusan secara tepat, cepat, dan akurat dalam menyelesaikan permasalahan dengan mempertimbangkan multidimensi.

Dalam kompetensi *management fixing* yakni mengelola semua elemen dalam perusahaan dengan bertumpu pada memperkuat sistem dan birokrasi. Kompetensi ini memiliki 4 tingkatan, yaitu: [33]

1) *Process Direction*: Mampu mengarahkan jalannya proses kerja sesuai dengan system yang berlaku.
2) *Standard Enforcement*: Mampu menjalankan proses dengan menegakkan standard kerja yang telah ditetapkan.

[33] *Ibid,*……,h. 354

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Positive Climate Management*: Mampu mengelola iklim positif dalam menegakkan standar proses kerja yang telah ditetapkan.
4) *Schematical Recognition:* Mampu membuat skema rekognisi yang dapat memotivasi karyawan dalam menjalankan standar proses kerja sesuai system yang berlaku.

Adapun kompetensi *Function Improvement* yakni kemampuan peningkatan fungsi kerja. Kompetensi ini memiliki 4 tingkatan, yaitu:

1) *Chartmaking Maintenance*: Mampu membuat tabel atau flowchart proses kerja secara detail dan tepat dalam fungsinya.
2) Follow-up Management: Mampu mengelola system cepat tanggap dalam menindaklanjuti fungsi-fungsi eksternal.
3) Latest Technique Application: Mampu mengaplikasi tekhnik-tekhnik terbaru dalam fungsinya.
4) Zero Crisis Establishment: Mampu memberikan jaminan akan tidak terjadinya krisis dalam fungsinya.

Dan dalam keseharian profil orang *thinking* memiliki beberapa karakter diantaranya: (1) Lebih menggunakan pikiran; (2) Memecahkan masalah secara logis; (3) Though Minded; (4)Menggunakan hubungan sebab akibat; (5) Melakukan analisa tanpa mempertimbangkan pribadi; (6) Menghargai sesuatu yang masuk akal; (7) Adil, keputusannya didasarkan pada criteria yang objektif; (8) Dingin, menjaga jarak dengan yang lain; (9) Tampak seperti tidak peka; (10) Berargumen dan berdebat sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panggilan kritis; (11) Jarang bertanya bila waktu tidak memungkinkan; (12) menunjukkan data; (13) Memberikan pujian yang formal; (14) Memiliki ketegasan menuntut hak; (15) Menggunakan bahasa yang tidak pribadi; (16) Percayadiri mengatasnamakan diri sendiri; (17) Lebih kritis membenahi pekerjaan; (18) Lebih seperti sikap pria (peluangnya 65 %).[34]

Tipe *thinking* adalah pembelajar sejati, ahli dalam menghitung menalar menganalisa. Dalam pembelajaran harus selalu fokus dan serius tidak bisa sambil bermain. Jika ada gangguan dari luar akan menghilangkan fokus belajarnya sehingga proses belajarnya akan terganggu. Sebagian besar mempunyai IQ yang bagus. Sangat cocok masuk sekolah unggulan. Kunci sukses tipe *thinking* adalah pandai membuat skala prioritas. Anak tipe *thinking* (*Abstract Conceptualization*) belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajar, anak akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. [35]

Peserta didik dengan kecerdasan *thinking,* juga memiliki daya kritis yang cukup tinggi. Berpikir kritis sering disebut berpikir dengan

---

[34] Farid Poniman, *Stifin Personality Mengenali Kecerdasan Anda*, (Bekasi: PT STIFIn Fingerprint, 2009), cet. Ke-7, h. 48

[35] M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), Cet Ke – 1,h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian atau berpikir evaluatif. [36] Tipe *thinking* mengklarifikasi apa yang dinilainya. Bersikap *open minded*, yakni memiliki pikiran yang terbuka dan adil. Mereka mempertimbangkan semua fakta, data, contoh, statistik, dan bukti, sebelum menentukan keputusan.

Kecerdasan *thinking,* memiliki dominasi kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses-proses ilmiah.[37] Orang-orang yang kuat dalam hal kecerdasan logis / matematis mempunyai satu ketrampilan berpikir kritis untuk merangkai, menghubungkan, menganalisis, dan mengestimasi. Mereka unggul dalam penggunaan matematika, sains dan computer. Para siswa ini mempunyai suatu logika untuk berpikir pada level-level yang komplek, menganalisis data, menafsirkan informasi dan memecahkan jenis-jenis masalah yang beraneka ragam.

Seorang guru dapat membangkitkan kecerdasan logis / matematis di ruang kelas dengan cara memberikan aneka pelajaran yang diatur dan diurutkan dengan baik. Berbagai jenis teka-teki, permainan, proyek, eksperimen, aktivitas membuat kategorisasi, analogi, dan aktivitas apapun

---

[36] John Langrehr, *Thingking Skill*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), Cet Ke – 1, h. 40

[37] Evelyn Williams English, *Mengajar Dengan Empati*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan pada sebuah computer akan melatih dan merangsang kecerdasan *thinking*. [38]

Cara belajar lain yang bisa dilakukan oleh tipe *thinking* adalah menalar bacaan untuk mendapatkan logika dan intisarinya, dan menalar bacaan dengan membuat struktur bacaan dan skema yang mudah. Selain itu berbagai permainan yang melatih otak kiri bisa digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

c. Mesin Kecerdasan Insting

Kecerdasan Insting berada di belahan otak naluri (instinctive) yang berada di tengah atau paling bawah(hindbrain dan midbrain) yang bersambungan langsung dengan tulang belakang. Kecerdasan insting terletak pada fungsi gabungan cerebellum, medulla, midbrain, pons, dan brain stem (kompilasi dari pemikiran Luria, A. R. 1970. The Functional Organization of The Brain yaitu menjauh atau mendekat, cepat bertindak balas (ditandai cepat emosional tapi juga cepat reda), keseimbangan kecerdasan (ditandai dengan kemahiran yang beragam, pandai menginduksi (membuat kesimpulan), pandai menemukan insight, dan kesadaran spiritualitasnya tinggi, serta satu hal yang sangat khusus yaitu kesediaan berkorban demi orang lain lebih tinggi. Pada keempat kecerdasan lainnya sebagai pusat kognisi memerlukan proses berpikir yang lebih sistematik dan diolah dulu dalam otak dengan proses yang

[38] *Ibid,*……,h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih panjang. Sedangkan kecerdasan insting merespon lebih spontan, merujuk kepada akumulasi pengalaman hidup yang panjang. [39]

Jika ditinjau dari ilmu biologi, otak tengah (*mesensefalon*) adalah bagian otak yang terletak diantara forebrain (otak depan) dan hind brain (otak belakang). Atau terletak antara otak depan (besar) dengan otak belakang. Tetapi dalam definisi yang dikemukakan oleh lembaga yang mempopulerkan training aktivasi otak tengah, menjelaskan bahwa otak tengah (*middle brain*) adalah jembatan yang menghubungkan serta menyeimbangkan antara fungsi otak kiri dan otak kanan. Sehingga memungkinkan otak kiri dan otak kanan berfungsi dengan baik, serta akan mengembalikan kekuatan otak pada keadaan semula. [40]

Perlu diketahui bahwa menurut tata letaknya, otak tengah merupakan awal dari batang, yang fungsinya menjadi penghubung antara otak dan organ lain dalam tubuh, Dengan kata lain, otak tengah juga berfungsi seperti relai dari semua sinyal yang berasal dari panca indera atau isinya yang mengontrol otot motorik. Dalam otot manusia, sinyal informasi mengalir pada neuron dalam bentuk gelombang listrik. Tingginya intensitas gelombang listrik tersebut dapat menjadikan otak tengah berfungsi seperti antenna pemancar. Otak tengah merupakan

---

[39] Farid Poniman, *Stifin Personality Mengenali Kecerdasan Anda*, (Bekasi: PT STIFIn Fingerprint, 2009), cet. Ke-7, h. 15

[40] Nadjamuddin Ramly, *Rahasia & Keajaiban Kekuatan Otak Tengah*, (Jakarta: Best Media, 2010), h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jembatan komunikasi neuron di otak. Otak tengah lebih banyak berkonsentrasi pada penyediaan saran komunikasi dengan lebar pita (*brand width*) yang tinggi, yaitu berkisar 200-250 juta serat. Jika dianggap satu serat satu bit, lebar pita ini adalah 250 meta bit. Sementara itu, lebar pita data untuk proses komputer saat ini hanya 64 bit. Jadi lebar pita ini, jika dibandingkan dengan lebar pita komputer adalah tiga juta kalinya. Otak tengah menjadi pengontrol pendengaran dan penglihatan. Otak tengah menjadi pengontrol pendengaran dan penglihatan. Otak tengah mengendalikan banyak fungsi penting, seperti system penglihatan dan pendengaran Pergerakan mata juga merupakan tugas dari otak tengah. Ada pula bagian dari otak tengah yang bernama *nucleus* merah dan *subtantia nigra* yang berwarna gelap berisi banyak badan. *Subtantia nigra* yang berwarna gelap berisi banyak sekali neuron yang memproduksi dopamine. Pada otak tengah terdapat *tektum* dan *tegmentum*, yang fungsinya bertanggung jawab terhadap fungsi penglihatan, pendengaran, pergerakan mata, dan butuh pergerakan, dan pergerakan tubuh yang lain.[41]

Otak tengah adalah jembatan yang menghubungkan dan menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan. Dengan mengaktifkannya akan memungkinkan baik otak kiri maupun otak kanan berfungsi dengan optimal. Pengaktifan otak tengah mengembalikan kekuatan otak pada keadaan semula. Pakar Mid brain dari Jepang Prof.

[41] *Ibid,*.....,h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makota Sichida menegaskan bahwa otak tengah adalah jembatan bagi otak kiri dan otak kanan manusia. Jika ingin menggunakan kemampuan kedua otak sekaligus maka otak tengah harus diaktivasi terlebih dahulu. Salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan anak bahkan menjadikannya genius adalah metode aktivasi otak tengah. Sutu penemuan fenomenal dalam pendidikan anak. Teori penggunaan otak tengah sebenarnya telah banyak dilakukan pada banyak Negara-Negara di Asia terutama Jepang. Seorang anak yang telah diaktivasi otak tengah akan memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan anak yang otak tengahnya belum diaktivasi. [42] Ketika otak tengah diaktifkan, peserta didik akan memiliki akses yang mudah baik ke otak kiri maupun ke otak kanan. Dengan akses mudah ini, mereka akan belajar, membaca dan menghafal benda-benda dalam kecepatan yang lebih cepat dan dengan demikian keyakinan, minat dan konsentrasi mereka dalam belajar. Sementara ada cara pengaktifan otak tengah yang dilakukan oleh GMC (Genius Mind Concultacy) dengan komputerisasi melalui metode bermain, dan mendengarkan suara. Diantara dampak positif aktifnya otak tengah adalah konsentrasi yang lebih baik (karena memperlihatkan lebih banyak lebih banyak bagian otak). Daya ingat yang meningkat(penyelidikan dari Jepang menyatakan, secara teori meningkat 1 juta kali), tingkat kestabilan emosi yang lebih baik atau stabil, pengaturan hormone lebih baik (karena otak tengah adalah bagian

[42] *Ibid,*.....,h. 67 - 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

otak untuk regulasi hormon), pengontrolan daya kinetik (gerakan) lebih baik, daya tangkap yang lebih tinggi (karena untuk mengerti sesuatu, anak dapat menggunakan kedua belah otak bukan hanya logika), loving intelligence yang lebih tinggi (kecenderungan kuat untuk mengasihi orang lain, termasuk orang tua. Kemampuan ini juga yangk mengarahkan anak untuk menggunakan kemampuannya untuk kebaikannya.

Cara terbaik untuk belajar cerdas di lintasan *instinct* adalah dengan menggunakan mesin kecerdasan Insting untuk memperlancar keadaan, meningkatkan kualitas keberperanan pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam mesin kecerdasan Kubik Leadership, terdapat kompetensi mesin kecerdasan *instinct:*[43]

1) *Work Flow*: Kemampuan diri dalam mengesekusi setiap masalah dengan cara mempercepat dan atau mempermudah alur belajar sehingga belajar berjalan lancar. Kompetensi ini memiliki 4 tingkatan, yaitu:

a) *Easy Starter*: mampu mempermudah mengawali segala aktivitas memlaui pilihan aktivitas yang memudahkan tanpa terbebani dengan kerumitannya.

[43] Farid Poniman, Indrawan Nugroho,dan Jamil Azzaini, *Kubik Leadership*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet ke – 1, h.359

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Work Connecting:* mampu menyambungkan penggalan-penggalan kerja yang macet atau menghambat dengan melihat banyak potensi pada aspek-aspek yang lain.

c) *Flowwing Habits*: mampu membangun kekuatan menciptakan arus besar dalam pekerjaan sehingga memudahkan alur eksekusi keseluruhan, karena telah memiliki kebiasaan memperlancar keadaan.

d) *Super Usefull*: Mampu mengisi lubang pekerjaan, memperlancar hambatan proses, menciptakan arus besar yang nyaman, dan menutup semua celah-celah persoalan.

2) *Holistic Unity:* Kemampuan menatap potongan-potongan dalam set yang menyeluruh dan meramu menjadi sesuatu yang bernilai tambah. Kompetensi ini memiliki 4 tingkatan, yaitu:

a) *Unification Skill*: Mampu menggabungkan potensi dari beberapa elemen menjadi sesuatu yang baru yang lebih berharga.

b) *Holistic Spontanity:* Mampu meningkatkan kualitas pekerjaan

c) *Beginning to end unity:* mampu menghidupkan insight dalam organisasi sehingga tumbuh keinginan lebih berprestasi tanpa henti dari zero menjadi hero melalui proses

d) *Future Bridging:* mampu berdiri diposisi saat ini dan mampu menghadirkan situasi masa depan menjadi chemistry baru dalam memperjuangkan nilai-nilai kebaikan untuk menggantikan tradisi sekarang yang akan using.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Middlemanship:* Kemampuan menjadi orang tengah yang baik yang diperlukan oleh berbagai pihak untuk dapat bekerja sama. Kompetensi ini kompetensi ini memiliki 4 tingkatan:

a) *Situation Helping*: mampu menjadi penolong ketika situasi memerlukan dirinya, tanpa berpikir panjang selalu terpanggil untuk mengulurkan tangan mempermudah situasi.

b) *Sinergy Enzimatic:* mampu menjadi orang tengah yang selalu diperlukan banyak pihak yang berselisih atau yang ingin bekerja sama. Keberadaan dan perannya menjadi enzim yang diperlukan untuk bersinergi.

c) *Resolution Initiator:* mampu memulai dan mengambil peran untuk terjadinya resolusi-resolusi baru pada tingkatan yang lebih tinggi, sesuatu yang tidak terpikir oleh para pihak.

d) *King of Middleman:* mampu menjadi orang tengah yang dihormati, disegani dan dianggap memiliki otoritas yang efektif.

Beberapa kriteria peserta didik yang tergolong memiliki profil mesin kecerdasan insting adalah sebagai berikut: [44](1) Perhatiannya pada gambaran umum; (2) mengolah informasi berdasarkan intuisi; (3) Lebih berminat pada pemahaman imaginative; (4) Abstrack dan teoritis; (5) Orientasi pada masa depan; (6) Mulai dari mana saja; (7) Menyukai

[44] Farid Poniman, *Stifin Personality Mengenali Kecerdasan Anda*, (Bekasi: PT STIFIn Fingerprint, 2009), cet. Ke-7, h.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan untuk berdaya cipta; (8) mengandalkan inspirasi; (9) Pola bicara beragam, menggunakan banyak kalimat perbandingan; (10) memiliki pikiran yang berputar namun terpola; (11) Figuratif, menggunakan analogi dan metafora; (12) Menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri sendiri; (13) Memberi ruang, alternatif dan tidak cepat menyimpulkan; (14) Tertarik pada pekerjaan yang melibatkan kreatifitas; (15) Menyukai cerita fiksi; (16) Berbicara hanya hal-hal besar dan strategis; (17) Memiliki visi ke depan; (18) Cenderung menyelesaikan kalimat (19) tampak berkelas.

Peserta didik yang termasuk mesin kecerdasan insting, memiliki kepribadian yang selalu mempersepsi keadaan secara positif, mempunyai kemampuan sebagai konseptor. Mereka memiliki kemampuan merangkai peristiwa yang terputus dan mereka pandai merangkainya secara imaginer.[45]

Bagi peserta didik yang memiliki tipe kecerdasan insting, *blindfold reading method* merupakan cara yang didisain untuk mengaktifkan kemampuan otak tengah dan kemampuan otak tengah yang dapat menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan. Keistimewaan dari *blindfold reading method* adalah meningkatkan kemampuan meningkatkan kemampuan pengingatan, dapat mendorong perhatian, kreatif, mengimbangkan hormon, dan kestabilan emosi. Dalam model yang

[45] *Ibid,*.....,h. 66 - 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan oleh GMC (*Genius Mind Concultacy*) adalah yang pertama bagaimana masuk ke dalam " keadaan genius " dari pembelajaran, kedua pengaktifan otak tengah, ketiga menggunakan BFR, keempat pembinaan keyakinan dan meningkatkan konsentrasi, kelima membaca cepat dan konsep pemetaan otak dasar. [46]

Cara belajar yang efektif bagi peserta didik yang memiliki tipe kecerdasan insting adalah dengan mengarang. Peserta didik yang yang tergolong tipe kecerdasan insting, memiliki kemampuan dan memiliki kemampuan berinovasi. Sehingga dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru mampu menstimulans peserta didik dengan melibatkan aspek pembelajaran yang menyenangkan, karena peserta didik yang memiliki mesin kecerdasan insting adalah pembelajar sejati, cocok dengan berbagai metode alternative yang ditawarkan saat ini seperti metode fun teaching, creative learning,dll.

d. Mesin Kecerdasan *Feeling*

Kecerdasan *feeling* identik dengan perasaan. Anak belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkret, lebih mementingkan relasi dengan sesame dan sensitivitas terhadap perasaan

[46] Nadjamuddin Ramly, *Rahasia & Keajaiban Kekuatan Otak Tengah*, (Jakarta: Best Media, 2010), h. 124 - 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Dalam proses belajar, anak cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.[47]

Kecerdasan *feeling* merupakan bagian dari system limbik, merupakan kelompok neuron yang saling berhubungan dengan otak depan. Kecerdasan *feeling* berada pada kuadran otak bawah kanan yakni pada limbik kanan, yang merupakan kecerdasan sekaligus kepribadian *feeling* (F). Peserta didik dengan tipe kecerdasan *feeling* cenderung mencari teman diskusi, bukan memperbanyak perenungan dan pemahaman. Jenis anaknya malas berfikir dan suka bicara. Mereka memerlukan panggung, organisasi, kelompok, klik atau sahabat untuk menyalurkan minat diskusinya. Ilmu-ilmu yang diajarkan gurunya lebih mudah dimasukkan ke dalam kepalanya jika mereka berdiskusi. [48]

Kecerdasan *feeling*, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang cukup tinggi. Karena limbik kanan merupakan pusat dari kecerdasan emosional. Peserta didik yang terkategori kecerdasan *feeling,* memiliki kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan menurut Goleman, kecerdasan *feeling* yang di dominasi oleh kecerdasan emosional, memiliki kemampuan motivasi

---

[47] M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), Cet Ke – 1,h. 95

[48] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), Cet Ke - 7, h. 32 - 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. Goleman mengatakan bahwa orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalani hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan bagi kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang di sekitarnya, karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tentram.[49]

Menurut Farid Poniman, peserta didik yang memiliki profil *feeling* memiliki beberapa criteria diantaranya: (1) lebih menggunakan perasaan; (2) Ingin menyenangkan; (3) mencari keharmonisan; (4) Ingin selalu memimpin; (5) Pertimbangan berdasarkan kasih sayang; (6) Menghargai perasaan orang lain; (7) Mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibatnya terhadap orang lain; (8) Hangat dan ramah kepada orang lain; (9) Pandai berempati; (10) Bekerjasama di komunitas sosial yang baik; (11) Menghindari argument, konflik dan konfrontasi; (12) Perasaan mudah sakit; (13) Memulai dengan pembicaraan yang kecil; (14) Bertanya jika memungkinkan; (15) Mampu menunjukkan kekaguman dan emosional; (15) Kurang memiliki ketegasan menuntut hak; (16)

[49] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005),h. 172 - 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggunakan banyak kata-kata berharga; (17) Sering menggunakan nama orang lain; (18) Lebih seperti sikap wanita (peluangnya 65 %).[50] Kecerdasan *feeling* identik pula dengan kecerdasan *interpersonal* yakni kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya, mempunyai kepekaan hati, sehingga bersikap tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. [51] Peserta didik dengan tipe kecerdasan *feeling* lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik. Para siswa jenis ini lebih suka bekerja sama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri ketrampilan empati dan komunikasi yang baik. [52]

Peserta didik dengan mesin kecerdasan *feeling*, selalu berperan sebagai perekat satu sama lain, yakni memiliki kemampuan dalam mengurusi orang lain. Pendidik hendaknya mengetahui betul karakter peserta didik dengan tipe kecerdasan *feeling*, sehingga guru memiliki kemampuan dalam memberikan perlakuan yang efektif bagi peserta didik dengan tipe mesin kecerdasan *feeling*.

Gaya belajar adalah sesuatu yang penting agar proses belajar bisa menyenangkan dan hasilnya pun memuaskan. Gaya belajar merupakan

---

[50] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), Cet Ke - 7, h. 48

[51] As'adi Muhammad, *Menghidupkan Otak Kanan Anak Anda*, (Jogjakarta: Power Book Publishing, 2009), h. 103

[52] Evelyn Williams English, *Mengajar Dengan Empaty*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), h. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kunci sukses untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Karena gaya belajar merupakan kombinasi dari menyerap, mengatur dan mengelola informasi yang kita peroleh. [53] Peserta didik dengan tipe mesin kecerdasan *feeling*, merupakan tipe pembelajar *auditorial*. Tipe pembelajar seperti ini tidak memerlukan kontak mata, tapi cukup mengoptimalkan pendegarannya. Ia jadi terkesan tidak memperhatikan pembicaraan, walaupun sebenarnya ia dengar. Anak seperti ini biasanya belajar lewat suara keras. Ciri lainnya biasanya mereka mudah terganggu dengan keributan. Dan mereka suka berbicara, berdiskusi atau menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar. [54]

Dalam konsep mesin kecerdasan kubik leadership, peserta didik dengan tipe kecerdasan *feeling* memiliki gaya belajar yang efektif, yakni mendengarkan di kelas, mereka merekam di MP3 dengar ulang hingga dapat mendapatkan feel-nya. Selain itu mendiskusikan dengan teman dan guru, sambil memperbanyak *aitem* yang *direview* dengan verbal.

Dalam implementasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru hendaknya mengajak peserta didik dengan tipe kecerdasan *feeling* untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, kemudian guru mendorong peserta didik tipe *feeling* membaca materi dengan keras, kemudian gunakan

---

[53] Yunsirno, *Keajaiban Belajar*, (Potianak: Pustaka Jenius, 2010), Cet Ke – 2, h. 114
[54] *Ibid,.....,h.*114 - 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrument lagu saat mengajar. Guru berdiskusi sesuai tema sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan kepada peserta didik yang memiliki tipe kecerdasan *feeling*. Dan guru bisa menggunakan media *record*, dan menyuruh peserta didik merekam dengan mengulang pelajaran melalui rekaman tersebut.

e. Mesin Kecerdasan Intuiting

Tipe kecerdasan Intuiting (In) berada pada kuadran otak kanan atau yang disebut dengan *neokortek* kanan. *Neokortek* merupakan tempat pikiran, memuat pusat-pusat yang mengumpulkan dan memahami apa yang diserap oleh indera; menambahkan perasaan tentang ide-ide, simbol-simbol.[55]

Peserta didik dengan tipe kecerdasan intuiting merupakan orang yang kreatif. [56] Dalam beberapa kamus, definisi kreatif dipersamakan dengan kreativitas. Kreatif merupakan kata dasar dari kreativitas, sedangkan kreativitas adalah aktivitasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta. Menurut Supriyadi sebagaimana dikutip oleh Sri Narwati, bahwa pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu

---

[55] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005),h. 174

[56] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), Cet Ke - 7, h. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. [57]

Kepribadian peserta didik yang memiliki tipe kecerdasan intuiting memiliki keseharian profil sebagai berikut: (1) Bereaksi secara spontan; (2) Mengolah informasi menggunakan naluri; (3) memiliki *insight*; (4) Mengingat-ingat hal-hal yang berkesan; (5) Orientasi pada mencari kebahagiaan; (5) Menyerap informasi secara generalis; (6) Menyukai kesempatan untuk berperan serta; (7) Mengandalkan pertimbangan holistik; (8) Pola bicara yang pendek, ya dan tidak; (8) Pikiran sederhana, polos, dan tidak aneh-aneh; (9) Berpikir spontan; (10) Menggunakan interaksi impersonal; (11) ketrampilan serba bisa; (12) Menyukai pekerjaan sosial menolong orang; (13) Tidak suka konflik; (14) Traumatik dengan kejadian yang menyakitkan; (15) Mudah beradaptasi; (16) Menjadi hubung penghubung mendamaikan; (17) Sangat to the point. [58]

Menurut Bobbi De Porter (*Quantum Learning*, 1992: 292) ketika menyebutkan ciri-ciri orang kreatif, yakni orang kreatif itu memiliki rasa ingin tahu (*curious*), eksperimental, berpetualang, memiliki rasa bermain (playful), dan intuitif. [59]

---

[57] Sri Narwati, *Creative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 3 - 4

[58] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), Cet Ke - 7, h. 49

[59] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005),h. 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap kreatif yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kecerdasan intuiting, terkait dengan aspek intuisi. Pengertian intuisi, sebagaimana menurut Webster dan David G. Myers, adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan langsung atau wawasan langsung tanpa melalui observasi atau penalaran terlebih dahulu. Sedangkan Bobbi De Porter dalam *Quatum Learning* (1992: 30), menulis "Barangkali kecerdasan tertinggi-dan bentuk pemikiran terbesar- adalah intuisi. Intuisi merupakan kemampuan untuk menerima atau mempersepsi informasi yang dapat diraih oleh panca indera kita. [60]

Gaya belajar peserta didik tipe intuiting, adalah dengan merangkai bacaan dengan rangkuman kemudian mengurai dengan tuntas dengan latar musik. Selain itu peran guru dalam meningkatkan kemajuan proses pembelajaran peserta didik tipe intuiting adalah dengan *scaffolding* (pengemblengan hingga mampu " naik tangga "). [61] Dalam implementasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru dapat menerapkan metode yang mengacu pada aspek kreativitas peserta didik dengan tipe kecerdasan intuiting yang memiliki sikap kreatif yang cukup tinggi seperti *metode creative learning.*

---

[60] *Ibid,*.....,h. 273

[61] Farid Poniman, *Stifin personality mengenali mesin kecerdasan,* (Bekasi: PT Stifin Fingerptint, 2009), Cet Ke - 7, h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pelaksanaan Tes Mesin Kecerdasan Kubik Leadership Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), merupakan salah satu komponen mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah secara umum, masih menemui beberapa kendala, diantaranya adalah minat peserta didik yang cenderung merosot ataupun mengalami *stagnansi* dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga hal ini memicu dampak pada rendahnya prestasi peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu faktor lain adalah kurangnya perhatian pendidik maupun lembaga pendidikan terhadap kemajemukan peserta didik, sehingga generalisasi kecerdasan peserta didik masih terpacu pada kecerdasan IQ (*Intelektual Question*). Dampaknya adalah tolak ukur prestasi hanya sebatas pada kemampuan nilai IQ (*Intelektual Question*). Hal lain adalah implementasi proses belajar mengajar masih mengacu pada penggunaan metode klasik yakni metode ceramah, sehingga efektifitas pembelajaran hanya dapat dirasakan oleh peserta didik yang memiliki dominasi mesin kecerdasan *feeling*, namun kurang efektif bagi peserta didik dengan peserta didik dengan kecerdasan selain tipe *feeling*. Sehingga pada dasarnya hal ini perlu ditindak lanjuti dengan mengkategorisasikan peserta didik berdasarkan tipe mesin kecerdasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi konsep mesin kecerdasan Kubik Leadership, adalah yang pertama guru melakukan test kecerdasan kepada peserta didik yang majemuk. Dengan butir-butir soal test mesin kecerdasan yang harus dijawab oleh peserta didik. Butir-butir soal yang diberikan guru kepada peserta didik mendeskripsikan tentang lima kecerdasan kubik leadership yakni: *Sensing, Thinking, Insting, Feeling,* dan *Intuiting*. Kemudian dengan hasil yang didapatkan maka guru mengetahui kecerdasan masing-masing peserta didik, meskipun idealnya test mesin kecerdasan dilaksanakan sebelum pembagian kelas, sehingga siswa masuk dalam kelas berdasarkan hasil mesin kecerdasan. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru menggolongkan peserta didik berdasarkan mesin kecerdasan. Sehingga hal ini akan menambah nilai lebih pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang tidak hanya berkutat pada *teacher centered* akan tetapi *student centered*. Kemudian guru memberikan perlakuan berdasarkan gaya belajar tiap mesin kecerdasan, penggunaan test mesin kecerdasan kubik leadership mampu memberikan efektifitas pada proses pembelajaran. Sehingga indikator keberhasilan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai. Selain itu akan meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua suku kata yakni prestasi dan belajar. Dalam kamus ilmiah popular, prestasi merupakan hasil yang telah dicapai. [62] Di dalam Webster's New Internasional Dictionary mengungkapkan tentang prestasi yaitu:

"Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study" (Webster's New Internasional Dictionary, 1951: 20)

Mempunyai arti kurang lebih ***prestasi*** adalah standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar[63]

Sedangkan belajar adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan terjadinya perubahan pada seseorang yang belajar. [64] Menurut James O.Whittaker, belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* adalah belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa

---

[62] Pius A Partanto Dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 623

[63] http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar, Pada Tanggal 23 Desember 2011 jam 20:49

[64] M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), Cet Ke – 1,h. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

learning is the process by behavior (in the border sense) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch merumuskan *learning is change is performance as result of practice*.[65] Belajar adalah berubah, dalam hal ini belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.[66] Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[67] Hilgard mengatakan: *"Learning is the prosess by which an activity originates or is changed or is changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinghuished from changes by factors not attributable to training* ". Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium

[65] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet Ke – 1,h. 13
[66] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 21
[67] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh factor yang tidak termasuk latihan.[68]

Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah"*.....a process of progressive behavior adaptation* ". Berdasarkan eksperimennya, B. F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Hinztman (1978) dalam bukunya The Psychology of learning and memory berpendapat bahwa " *Learning is a change in organism due experience which can effect the organism behavior* "(Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut). Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Wittg (1981) dalam bukunya *Psychology Of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*

---

[68] S. Nasution, *Didaktik Asas – asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet Ke – 1, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Belajar ialah perubahan relative menetap yang terjadi dalam segala macam / keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).[69]

Sehingga yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi belajar menurut Gagne, adalah kapabilitas.[70] Prestasi belajar bukan penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar merupakan hasil belajar manusia, sehingga manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk-makhluk lainnya, dan manusia dapat terbebas dari stagnansi fungsi sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Selanjutnya dalam perspektif Islam, setiap manusia harus memiliki prestasi belajar, karena belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan (*knowledge*) dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam Q. S Al-Mujadalah (58) ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

[69] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press,2006), h. 65 – 66

[70] M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), Cet Ke – 1,h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. Al Mujadalah: 11)

Dalam Asmaul Husna, nama Allah "*Al-Muhyi*" yang artinya Maha Menghidupkan, namun di dalamnya mengandung makna bahwa setiap individu manusia harus bertekad untuk memberi makna luas bagi kehidupan walaupun hanya sebesar buih di samudera luas. Bila kita menghayati makna *Al-Muhyi* maka kita akan menemukan kekuatan ghaib *Al-Muhyi,* Allah SWT akan membimbing kita menuju suatu keberhasilan. Karena Allah akan menghidupkan hamba –Nya yang mempunyai cita-cita, dan akan mengangkat mereka yang pernah mengalami kegagalan. Karena Allah pasti akan menganugerahkan yang terbaik kepada hamba- Nya.[71]

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus, akan tercipta kondisi belajar yang ideal dan baik.[72] Sehingga bila kondisi belajar yang ideal dan baik, tercipta di dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan mudah mencapai puncak prestasi belajar. Sebagai *stake holder*, pihak sekolah serta guru sebagai penyelenggara proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan siswa sebagai

[71] Sulaiman Al – Kumayi, *Kecerdasan 99*, (Jakarta: Hikmah, 2003), Cet Ke – 4, h.
[72] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek dan objek pendidikan, hendaknya mengetahui beberapa aspek yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, diantaranya:

Menurut Muhibbin Syah, di dalam buku Psikology belajar. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi dibedakan menjadi tiga macam, yakni:[73]

a. Factor internal (factor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

   1) Aspek Fisiologis

      Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat, misalnya maka dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Bahkan anak yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah dan sering sakit akan menurunkan prestasinya.[74] Akibat yang lain adalah anak yang sakit akan mengalami kelemahan baik secara fisik, namun saraf sensoris dan motoriknya lemah sehingga rangsangannya yang diterima indera tidak dapat diteruskan ke otak,

---

[73] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press,2006), h. 144 - 155
[74]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih bila sakitnya lama maka sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia ketinggalan jam pelajaran.[75]

Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badan tetap sehat dengan cara siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi selain itu juga siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus (tegangan otot) yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri. [76]

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Arden N Frandsen (1961) mengatakan bahwa hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar diantaranya adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keiinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu, usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetensi, adanya keinginan

---

[75] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 76
[76] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press,2006), h. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.[77] Sekurang-kurangnya ada lima faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar

a) Kecerdasan Siswa

Kecerdasan dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka'* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. [78] Kecerdasan (Intelligence) menurut William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow, mengemukakan bahwa intelegensi berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat dari pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema- problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan. Pengertian ini tidak hanya menyangkut dunia akademik, tetapi lebih luas, menyangkut kehidupan non akademik, seperti masalah-masalah artistik dan tingkah laku sosial.[79] Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan

---

[77] M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), Cet Ke – 1,h. 71

[78] Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa – Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 317

[79] *Ibid,*.....,h. 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada. Henmon mendefinisikan kecerdasan sebagai daya atau kemampuan untuk memahami.[80] Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri. Menurut Tony Buzan (2001) mendefinisikan kecerdasan dengan " kemampuan untuk berpikir dengan cara-cara baru menjadi orisinal dan bila perlu. [81]

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek kognitif saja. Namun pada perkembangannya, disadari bahwa manusia memiliki kecerdasan yang kompleks, namun ada satu kecerdasan yang dominan pada diri manusia, hal ini berdasarkan

---

[80] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 59

[81] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Gustaf Jung, dan digunakan sebagai landasan pada pembagian mesin kecerdasan kubik leadership yakni dibagi menjadi lima, *sensing, thinking,intuiting,feeling* dan *insting*. Dengan kehadiran berbagai konsep, kecerdasan tidak hanya dimaknai sebagai *intellegence quotient*, akan tetapi *multiple question* berdasarkan dominasi kecerdasan pada peserta didik yang berbeda-beda. Akhirnya pembahasan ini bermuara pada suatu kesimpulan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak factor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar di sekolah.[82]

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.[83] Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, *syakhsiyah* (kepribadian) pada setiap manusia terbentuk oleh *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Terkait dengan nafsiyah (pola sikap) adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan *gharizah* (naluri) dan *hajat al'adhawiyah* (kebutuhan jasmani) yakni upaya

---

[82] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet Ke – 1,h. 162

[83] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Jika pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani tersebut dilaksanakan dengan sempurna berdasarkan akidah Islam, maka nafsiyahnya dinamakan *nafsiyah Islamiyah*. Jika pemenuhan tersebut tidak dilakukan dengan cara seperti itu, berarti nafsiyahnya bukan nafsiyah islamiyah. [84]

Sikap (*attitude)* siswa yang positif, terhadap pendidik dan mata pelajaran yang diajarkan merupakan awal yang baik memulai proses kegiatan belajar mengajar (KBM).Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap pendidik, dan mata pelajaran yang diajarkannya, akan menimbulkan kesulitan belajar sehingga berdampak pada kesulitan dalam mencapai prestasi belajar.

c) Bakat Siswa

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.[85] Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan (Sunarto & Hartono, 1999:

---

[84] Hizbut Tahrir, *Pilar – Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, (Jakarta: HTI Press, 2004), Cet Ke – 3, h. 9 – 10

[85] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet Ke – 1,h. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

119).[86] Menurut Freeman (1963) bakat adalah sifat-sifat yang memberi petunjuk akan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang, yang dengan melalui latihan-latihan

Secara umum, bakat (*attitude)* adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya, setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Menurut Sunarto dan Hartono (1999: 121) bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi yang dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dorongan dan motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa bakat bukanlah persoalan yang berdiri sendiri. Paling tidak ada dua faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor anak dan lingkungan anak. Dua hal ini berkolerasi erat sebab, bila anak tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki atau mungkin mempunyai kesulitan atau masalah pribadi, sehingga anak mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya. Sedangkarn lingkungan anak sebagai

[86] *Ibid,*……,*h.* 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor luar diri anak, bisa menjadi penghalang perkembangan anak, seperti orang tua kurang mampu menyediakan fasilitas sarana prasarana pendidikan anaknya, akibat meningkat kebutuhan pokok dan kemiskinan. Sehingga kedua factor anak didik dan lingkungan anak didik harus mendorong kea rah perkembangan bakat yang optimal.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan ketrampilan yang berhubungan di bidang tersebut disbanding siswa yang lain. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific attitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir).

Sehubungan dengan hal diatas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu, bakat yang dimiliki anaknya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa teradap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar siswa. [87]

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. [88]Hilgrard (Muh. Joko S, 2005) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: " *Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan diperoleh kepuasan. [89]

Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas. Minat pada dasarnya

---

[87] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 150

[88] *Ibid*,……..,h.151

[89] M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), Cet Ke – 1,h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. [90] Suatu minat dapat diekspresikan melalui partisipasi suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Menurut Dalyono minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.[91]

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Sehingga diperlukan upaya guru untuk memahami cara menimbulkan minat peserta didik. Memahami

---

[90] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet Ke – 1, h. 157

[91] *Ibid,*……,h. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik adalah salah satu upaya untuk membangkitkan minat anak didik.

Selain itu memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner dan Tanner (1997) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri anak didik. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi anak didik di masa yang akan datang. Rooijakers (1980) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan anak didik.

Bila usaha-usaha tersebut belum berhasil, guru dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi anak didik dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Menurut Crow & Crow (1984: 355) berpendapat bahwa lamanya minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk selama waktu yang ditentukan berbeda - beda baik dari segi umur maupun bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing individu. Slameto mengatakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir karena minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak didik yang telah ada.

e) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. [92] Menurut Jhon P. Campbell, dkk mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah dan tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku.[93]

Menurut Hoy dan Miskel dalam buku educational administration (1982: 137) mengemukakan bahwa, motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension states) atau mekanisme-mekanisme lainnya

---

[92] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 71
[93] *Ibid,……,h.* 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian-pencapaian tujuan-tujuan personal.[94]

Abu Ahmadi motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organism, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.[95]

Menurut Jhon W. Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah, dan bertahan lama.[96]

Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, mengatakan bahwa dalam pengertian yang paling luas, motivasi belajar adalah suatu nilai dan suatu dorongan untuk belajar. Hal ini menggambarkan bahwa anak tidak hanya belajar tetapi juga menghargai dan menikmati aktivitas belajar, seperti menghargai dan menikmati hasil belajarnya. [97]

---

[94] *Ibid,*……,h. 72

[95] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),h. 139

[96] Jhon W. Santrrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008), Cet Ke – 2, h.510

[97] Raymond dan Judith. H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),Cet Ke -1,h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi belajar pada mulanya adalah suatu kecenderungan alamiah dalam diri umat manusia, tetapi kemudian terbentuk sedimikian rupa dan secara berangsur-angsur, tidak hanya sekedar menjadi penyebab dan mediator belajar tetapi juga sebagai hasil belajar itu sendiri. Dengan cara ini, ia lebih menyerupai suatu sikap. Motivasi belajar sangat rapuh dalam menghadapi gangguan-gangguan eksistensi kehidupan sehari-hari. Saat anak-anak tumbuh dewasa, dunia mereka bertambah luas dan dan lingkungan memberikan pengaruh yang kian lama kian kuat sehingga motivasi belajar tidak sanggup menghadapinya seperti: televisi, teman-teman sebaya, dan jalanan, adalah beberapa dari pengaruh-pengaruh tersebut.

Motivasi belajar bisa mengambil berbagai macam bentuk dan pada akhirnya akan menjadi suatu karakteristik pribadi yang secara luas ditentukan melalui proses belajar. Namun bagi anak-anak muda motivasi tidak akan lenyap, tetapi berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing mereka, untuk menjadikan diri mereka dan masyarakat menjadi lebih baik, atau juga sebaliknya.

Bila motivasi belajar seseorang anak sudah berkembang dengan baik sebagai sebuah ciri pribadi, masa depannya akan diberkahi dengan penemuan, kesempatan, dan kontribusi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar bisa saja menemukan kendala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan situasi-situasi luar yang merintanginya. Akan tetapi rintangan-rintangan itu bukanlah musuh mereka sendiri saja dan merekalah orang yang paling siap untuk mempelajari cara-cara mengatasi rintangan-rintangan semacam itu.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya " *feeling* ' dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam pengertian Mc. Donald mengandung pengertian bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya menyangkut kegiatan fisik manusia. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Dan motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini adalah respon dari tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terstimulans oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat dikatakan motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.[98]

Sejatinya manusia memang berbeda dengan binatang, karena manusia memiliki dorongan yang timbul dari dalam diri manusia karena manusia memiliki motif-motif yang kita kenal sebagai motivasi. Motivasi memiliki peranan urgent dalam kehidupan karena penggerak awal dari setiap aktivitas seseorang dalam hidupnya.

Dalam Islam motivasi tertinggi, adalah meraih ridho Allah. Dan dalam hal ini, setiap proses pendidikan hendaklah peserta didik diarahkan untuk mencari ridho Allah SWT. Sehingga akan terbentuk peserta didik yang beraqliyah dan bersyaksiyah Islamiyah. Menurut An-Nabhany ada tiga hal yang menjadi pendorong manusia melakukan suatu aktivitas perspektif Islam, yaitu:[99]

---

[98]Sardiman, *Interaksi& Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006),h. 73 - 74

[99] N. Faqih Syarif H, *Al- Quwwah Ar – Ruhiyah*, (Yogyakarta: Al Birr Press, 2009), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1). Dorongan Materi (*Al-Quwwah Al-Madiyah*)

Dorongan materi merupakan motivasi yang paling rendah karena sifatnya yang sesaat dan bukan jangka panjang serta sangat lemah dan mudah dipatahkan. Dorongan ini memotivasi manusia dengan janji-janji yang bersifat materi seperti kenaikan gaji, peningkatan bonus,dll. Karenanya, jika motivasi ini melandasi perbuatan seseorang, pasti hal tersebut tidak akan berhasil apalagi bertahan lama. Seringnya dorongan ini malah membuat orang drop dan loyo bila apa yang diinginkan tidak tercapai. Dengan kata lain motivasi ini seperti tidak bisa dijadikan sebagai landasan untuk membangun perbuatan yang sahih dan mantap dalam diri seseorang.

(2). Dorongan Emosi (*Al-Quwwah Al-Ma'nawiyah)*

Berbeda dengan dorongan sebelumnya, motivasi ini jauh lebih kuat dan efektif. Itu karena motivasi ini bersumber dari dorongan emosi dan perasaan, dimana ada alasan emosional yang cukup kuat dan menyentuh perasaan mengapa seseorang harus berubah dan bertindak. Sayangnya, sifat motivasi ini ternyata juga tidak konstan dan tahan lama. Sebab, motivasi ini tergantung kondisi kejiwaan. Ketika kondisi kejiwaan seseorang berubah, maka motivasi dalam dirinya juga akan mengalami perubahan. Disinilah pentingnya dorongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual itu, yakni sebuah kesadaran bahwa apa yang kita lakukan semata-mata adalah untuk mencari ridho Allah SWT.

(3). Dorongan Spiritual (*Al-Quwwah Ar-Ruhiyyah)*

Dibanding yang lain, motivasi ini adalah yang paling kuat, lebih tahan lama, dan bersifat jangka panjang. Itu karena motivasi ini dari keyakinan dan nilai-nilai yang dianut seseorang, yaitu motivasi yang dibangun berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT. Motivasi yang lahir dari kesadaran seorang muslim karena dirinya mempunyai hubungan dengan Allah, Dzat yang Maha Medengar, Dzat yang Maha Melihat, dan Maha Tahu seluruh perbuatannya, baik yang terlihat maupun tidak, Dzat yang akan meminta pertanggung jawaban atas semua perbuatannya.

Kesadaran inilah yang mampu mendorong seseorang muslim untuk melakukan perbuatan apa saja, meskipun untuk melakukannya dia harus mengorbankan jiwa, raga, atau harta bendanya sekalipun.

Karenanya, sebagai seorang muslim, sudah pasti pedoman utama kita dalam mengarungi kehidupan adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (Q. S Al-Jatsiyah (45): 20)

Itulah motivasi yang dapat mengalahkan segala-galanya. Motivasi yang mampu mendorong manusia melakukan apa saja. Bahkan, perbuatan berat seberat apapun mampu dilakukannya. Karena motivasi seperti inilah, maka seseorang tidak akan pernah merasa putus asa atau menyesal ketika gagal atau telah mengorbankan semua yang dimilikinya. Motivasi ini jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan motivasi-motivasi sebelumnya karena bersifat permanen, tidak temporal, dan lebih konstan.

Sehingga dalam pendidikan hendaknya peserta didik senantiasa dimotivasi berdasarkan dorongan spiritual untuk mencari ridho Allah SWT (*Al-Quwwah Ar-Ruhiyah)*, hal ini akan membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai sains dan teknologi, akan tetapi peserta didik juga memiliki pola pikir dan pola sikap yang islami.

b. Faktor Eksternal Siswa

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang disebut ekosistem.[100] Lingkungan adalah bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Muhibbin Syah mengkategorikan lingkungan berdasarkan dua macam:[101]

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin belajar, rajin membaca dan dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa tersebut. Sifat –sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dapat dicapai oleh siswa. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family*

---

[100] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 142
[101] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

management practices) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sehingga dalam hal ini system sosial sangatlah berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. Baik buruknya tatanan sosial dipengaruhi oleh system yang diterapkan dalam lingkup Negara. Namun ironisnya dewasa kini, system sosial mengkiblat pada budaya serba *permisif* dan *hedonis* Barat, sehingga mengahasilkan peserta didik yang cenderung menyimpang dari Islam. Hal ini terbukti dengan berbagai macam prilaku menyimpang remaja yang kian meningkat. Diantaranya adalah fakta Pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas.[102] Fakta yang lain menyebutkan bahwa Data Komisi Nasional Penanggulangan AIDS menunjukkan, penyebaran HIV/AIDS berubah dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan penelitian tahun 2011, penyebab transmisi tertinggi adalah seks bebas (76,3 persen), diikuti jarum suntik (16,3 persen).[103] Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional) Melansir di tahun 2011, terdapat 3, 6 juta pengguna Narkoba di kalangan remaja.[104] Mengenai aksi tawuran pelajar, data Komnas PA mencatat pada tahun 2011 angka kasus tawuran pelajar meningkat 100 persen dibanding tahun sebelumnya. Jika tahun 2010 tercatat ada 128 kasus, tahun 2011 meningkat menjadi 339 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar.[105] Perlu adanya suatu system yang baik, dimana system tersebut mampu menjamin tatanan sub system yang baik pula yakni alternatif system yang seharusnya diterapkan yakni system Islam, hal ini akan berdampak lahirnya keshalehan jama'ah pada lingkup individu, keluarga, dan masyarakat.

---

[102] http://aloenskhye.blogspot.com/2011/01/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar.html, Diambil pada tanggal 2 Februari 2012 jam 08: 09 AM.

[103] http://heniputra.info/tahun-2011-ini-seks-bebas-dominasi-penyebaran-hiv.html, Diambil pada tanggal 2 Februari 2012 jam 08. 14 AM.

[104] http://megapolitan.kompas.com/read/2011/11/01/2004414/Kalangan.Pelajar.Empat.Besar.Pemakai.Narkoba, diambil pada tanggal 2 Februari jam 08: 18 AM.

[105] http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/01/30/akhlak-remaja-kian-parah/, diambil pada tanggal 2 Februari 2012 jam 08: 24 AM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada waktu lain-lainya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli learning style (gaya belajar), hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan system memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

3. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir (2008: 34-35), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui *(knowing)*; 2) terampil melaksanakan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan yang ia ketahui itu *(doing)*; dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen *(being)*.[106]

Menurut Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar, membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor. [107]

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khusunya ranah itu, khususnya rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. [108]

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi

---

[106] http://marlinasulistianingsih.blogspot.com/2011/04/indikator-prestasi-belajar.html diambil Pada Tanggal 9 Desember 2012 Pukul 12: 32

[107] Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 1996), Cet Ke – 2, h. 8

[108] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut adalah tabel jenis dan indikator prestasi belajar. [109]

Tabel 2.1.

Jenis Dan Indikator Prestasi Belajar

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator
A. Ranah Cipta (Kognitif)	
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
4. Aplikasi / penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat
5. Analisis (Pemeriksaan dan Pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan; 2. Dapatmengklasifikasikan/memilah-milah
6. Sintesis (Membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
B. Ranah Rasa (Afektif)	
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/ terlibat; 2. Kesediaan memanfaatkan

[109] *Ibid,*.....,h.214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apresiasi (Sikap Menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari
5. Karakterisasi(Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
C. Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar itu dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tertinggi, baik secara individual maupun kelompok. Dan juga perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh anak didik, baik secara individual maupun kelompok. [110]

Setiap interaksi edukatif selalu menghasilkan prestasi belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi belajar yang telah

[110] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai. Keberhasilan proses interaksi edukatif itu dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu: [111]

a. Istimewa/ maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
b. Baik sekali / optimal: Apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
c. Baik / minimal: Apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik hanya 66% sampai dengan 75% saja.
d. Kurang: Apabila bahan pelajaran dikuasai anak didik kurang 60 %.

Pada dasarnya kriteria yang jelas dan rinci, yang menjadi acuan bagi penilaian suatu produk pembelajaran, akan sangat membantu guru dan murid untuk mengerti tujuan dan target yang ditetapkan. Kriteria ini membantu murid untuk mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang dimaksud prestasi gemilang. Selain itu, kriteria prestasi akan membantu guru untuk mengerti umpan balik / *feedback* yang dibutuhkan oleh setiap murid untuk bisa berhasil dan mencapai sasaran / *goal* yang pernah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan beberapa tipe kriteria prestasi yang berbeda untuk bisa memastikan validitas dan keabsahan

[111] *Ibid,*……,h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengujian yang mereka lakukan. Idealnya dalam setiap pengujian guru menggunakan tiga kriteria yaitu:[112]

a. Kriteria produk

Kriteria ini digunakan untuk menguji hasil pengerjaan tugas yang diberikan, misalnya hasil dari esai dan pratikum.

b. Kriteria proses

Kriteria ini digunakan untuk menguji elemen-elemen dari hasil pembelajaran. Elemen itu meliputi daya upaya murid, pekerjaan rumah, partisipasi, dan keaktifan di kelas, keberanian mengemukakan pendapat.

c. Kriteria kemajuan

Kriteria ini digunakan untuk mengukur perkembangan dan pertumbuhan murid sejalan dengan tingkatan atau jenjang pendidikan.

Dengan menggunakan kriteria diatas, maka seorang guru akan mendapatkan satu gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai prestasi murid yang sesungguhnya.

---

[112] Adi. W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet Ke – 3, h. 306 - 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id